

Peran seni tradisional sebagai wadah ekspresi pluralisme: kajian tentang tarian “reog ponorogo” dalam konteks keberagaman.

Nur Alfi Azizah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110067@studen.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Reog ponorogo, seni tradisional, pluralisme, toleransi, analisis naratif.

Keywords:

Reog ponorogo, traditional art, pluralism, narrative analysis.

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara Kepulauan yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya yang sangat kompleks. Dalam konteks ini, nilai toleransi dan pluralisme menjadi pilar fundamental untuk menjaga keutuhan serta keharmonisan sosial di tengah perbedaan. Seni tradisioanal memiliki peran strategis sebagai media kultural yang efektif untuk menanamkan, mengekspresikan, serta melestarikan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran seni Reog ponorogo sebagai wadah ekspresi pluralisme serta mengidentifikasi nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam setiap aspek

pertunjukannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis naratif dan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penggalan cerita sejarah, legenda, serta kajian terhadap berbagai literatur dan dokumen yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Reog ponorogo merupakan representasi akulturasi budaya yang memadukan berbagai unsur tradisi dan keyakinan menjadi satu kesatuan yang utuh. Symbolisme pada kostum, gerakan tari, seta alur cerita yang tersaji mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Selain itu, nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan inklusivitas tergambar jelas dalam filosofi kesenian ini. Kesimpulannya, reog ponorogo berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral yang efektif dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan, sehingga berperan penting dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika di masyarakat.

ABSTRACT

Indonesia is known as an archipelagic nation with a very complex diversity of ethnicities, religions, races, and cultures. In this context, the values of tolerance and pluralism are fundamental pillars for maintaining social integrity and harmony amidst differences. Traditional arts play a strategic role as effective cultural media for instilling, expressing, and preserving these values. This research aims to deeply examine the role of Reog Ponorogo art as a platform for expressing pluralism and to identify the values of tolerance contained within every aspect of its performance. The method used is descriptive qualitative with a narrative analysis approach and literature review. Data was collected through the exploration of historical stories, legends, as well as studies of various relevant literature and documents. The analysis results indicate that Reog Ponorogo is a representation of cultural acculturation that blends various elements of tradition and belief into a unified whole. The symbolism in the costumes, dance movements, and the presented storyline reflect the spirit of unity in diversity. Furthermore, the values of tolerance, mutual cooperation, and inclusivity are clearly depicted in the philosophy of this art form. In conclusion, Reog Ponorogo functions as an effective medium for conveying moral messages in instilling an attitude of respecting differences, thus playing an important role in strengthening the spirit of "Bhinneka Tunggal Ika" in society.



Pendahuluan

Indonesia dikenal bukan hanya karena keindahan alamnya yang memukau, tetapi juga karena mozaik budayanya yang luar biasa kompleks. Sebagai negara kepulauan, bentangan geografisnya telah melahirkan keragaman etnis, bahasa, agama, adat istiadat, dan tradisi yang tak terhitung jumlahnya. Keberagaman ini, yang sering dirangkum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan aset bangsa yang ternilai harganya. Namun, dibalik kekayaan tersebut tersimpan pula potensi gesekan dan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam lanskap social yang dinamis ini, nilai toleransi dan pluralisme bukan lagi sekedar konsep ideal, melainkan pilar fundamental yang krusial untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menciptakan harmoni ditengah perbedaan yang inheren. Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia merupakan faktor berdirinya kebudayaan dan kesenian global. Globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola berpikir masyarakat di seluruh dunia (Wijayanto et al., 2024).

Disinilah peran seni tradisional menjadi sangat strategis. Seni dalam segala bentuk memiliki kekuatan unik sebagai media kultural yang mampu melampaui batas-batas perbedaan. Bentuk seni pertunjukan, seperti teater, tari, musik, dan pertunjukan lainnya, bukan sekedar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, filosofis, dan bahkan spiritual (Suryadmaja & Saearani, 2025). Ia dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti saling menghargai, empati, dan pengertian antar sesama. Seni tradisional juga berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas budaya yang kaya, sekaligus sebagai alat pelestarian warisan leluhur agar tidak tergerus oleh arus modernisasi.

Salah satu manifestasi seni tradisional Indonesia yang kaya akan makna dan sarat dengan pesan sosial adalah Reog Ponorogo. Tarian yang berasal dari Jawa Timur ini tidak hanya memukau penonton dengan visualnya yang megah dan gerakan yang energik, tetapi juga menyimpan kedalaman filosofi yang merefleksikan akulturasi budaya serta semangat kebersamaan dalam perbedaan. Penelitian ini terdorong untuk menggali lebih dalam bagaimana seni pertunjukan Reog Ponorogo dapat berfungsi sebagai wadah ekspresi pluralisme yang efektif. Kami ingin mengidentifikasi secara spesifik nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan semangat persatuan yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukannya, mulai dari kostum yang ikonik, gerakan tarian yang ekspresif, hingga narasi cerita yang disajikan. Dengan memahami peran Reog Ponorogo dalam konteks keberagaman Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat terus menjadi perekat sosial dan penguat identitas bangsa di era globalisasi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran seni Reog Ponorogo sebagai wadah ekspresi pluralisme dan media penanaman nilai toleransi di Indonesia, serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Secara spesifik, penelitian ini berupa mengidentifikasi bagaimana Reog Ponorogo merepresentasikan akulturasi budaya, mengungkapkan simbolisme pluralisme dan toleransi dalam setiap aspek pertunjukannya, serta mengkaji fungsinya sebagai media penyampaian pesan moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh

analisis naratif dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penggalian cerita Sejarah dan legenda yang menyertai Reog Ponorogo, serta kajian mendalam terhadap berbagai literatur, artikel jurnal, dan dokumen relevanyang membahas kesenian ini, pluralism, dan toleransi. Pendekatan ini dipilih agar dapat memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai makna serta peran Rog Ponorogo dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang majemuk, sekaligus mengidentifikasi strategi efektif dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional sebagai perekat kohesi Sosial.

Metode dan Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran seni Reog Ponorogo sebagai wadah ekspresi pluralisme dan media penanaman nilai toleransi di Indonesia, serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana Reog Ponorogo mempresentasikan akulturasi budaya, mengungkapkan simbolisme pluralisme dan toleransi dalam setiap aspek pertunjukannya, serta mengkaji fungsinya sebagai media penyampaian pesan moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh analisis naratif yang di fokuskan pada penggalian cerita serta interpretasi makna dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penggalian cerita Sejarah dan legenda yang menyertai Reog Ponorogo, serta kajian mendalam terhadap berbagai literatur, artikel jurnal, dan dokumen relevan yang membahas kesenian ini, pluralisme, dan toleransi. Pendekatan ini dipilih agar dapat memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai makna serta peran Reog Ponorogo dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang majemuk, sekaligus mengidentifikasi strategi efektif dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional sebagai perekat kohesi sosial.

Pembahasan

Analisis terhadap Reog Ponorogo menunjukkan bahwa kesenian ini merupakan perwujudan nyata dari akulturasi budaya yang dinamis. Yang didalamnya memadukan berbagai unsur tradisi, kepercayaan, dan pengaruh dari berbagai kelompok Masyarakat yang ada di Ponorogo dan sekitarnya. Menurut i Iqbal, seni merupakan ekspresi dari ego. Ego adalah pusat dari seluruh kesadaran dan pemikiran manusia, yang berkembang menuju kesempurnaan dengan mendekati diri kepada ego mutlak (Rahmat dkk., 2025). Perpaduan ini tidak menciptakan konflik, melainkan menghasilkan sebuah kesatuan artistik yang harmonis dan kaya akan makna. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Reog Ponorogo bukan sekedar pertunjukkan seni biasa, melainkan sebuah representasi akulturasi budaya yang kaya. Perpaduan berbagai unsur tradisi dan keyakinan dalam satu kesatuan pertunjukkan yang utuh menjadi bukti nyata kemampuan seni untuk menjembatani perbedaan. Simbolisme yang terdapat pada kostum para penari, seperti topeng singa yang gagah, jathilan yang Anggun, dan warok yang berwibawa, Dimana masing-masing membawa makna tersendiri yang saling melengkapi. Gerakan tari yang dinamis dan energik, serta alur

cerita yang seringkali melibatkan kisah kepahlawanan dan perjuangan, secara keseluruhan mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman.

Menurut filosofi di balik kesenian Reog Ponorogo secara eksplisit menggambarkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan inklusivitas. Keterlibatan berbagai elemen dalam pertunjukan, dari penari, pemain music, hingga kru pendukung, menunjukkan pentingnya kerja sama dan saling menghargai. Keberadaan berbagai karakter dalam cerita Reog Ponorogo, yang terkadang menampilkan tokoh-tokoh dari latar belakang berbeda, mengajarkan penonton untuk menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Dengan demikian, Reog Ponorogo berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral yang efektif, menanamkan sikap saling menghargai dan empati terhadap sesama, yang pada akhirnya memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika di Tengah Masyarakat Indonesia yang majemuk. Setiap aspek dalam pertunjukan Reog Ponorogo dengan simbolisme yang mencerminkan semangat pluralisme dan toleransi dalam pertunjukan, seperti :

1. Kostum Dimana keberagaman kostum dan karakter yang ditampilkan seperti singa barong, warok, jathilan, dan bujang Ganong, masing-masing memiliki identitas visual yang kuat. Namun, mereka tampil Bersama dalam satu panggung, menunjukkan bahwa perbedaan penampilan fisik atau peran tidak menghalangi mereka untuk berkolaborasi. Topeng singa barong yang besar dan berat, misalnya membutuhkan kerja sama tim untuk digerakkan, sebuah metafora untuk gotong royong.
2. Gerakan Tari Gerakan tari yang ditampilkan bervariasi, dari yang gagah berani hingga yang lincah jenaka. Variasi ini mencerminkan kekayaan ekspresi manusia dan keberagaman cara pandang. Namun, semua Gerakan tersebut terangkai dalam sebuah tatanan pertunjukan yang terstruktur, menunjukkan bahwa perbedaan ekspresi dapat diakomodasikan dalam sebuah tatanan social yang teratur.
3. Alur Cerita Banyak cerita dalam Reog Ponorogo yang mengangkat tema kepahlawanan, perjuangan melawan kezaliman, atau kisah-kisah legenda yang melibatkan berbagai tokoh. Alur cerita ini seringkali menekankan pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan persatuan, Dimana tokoh-tokoh dari latar belakang berbeda dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama. Ini Adalah cerminan langsung dari semangat persatuan dalam keberagaman.

Melalui perpaduan unsur-unsur diatas, Reog Ponorogo secara efektif berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral. Kesenian ini mengajarkan penonton untuk tidak hanya melihat perbedaan sebagai sesuatu yang harus diterima, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan kekayaan. Seni juga merupakan representasi dari budaya yang ada. Nilai-nilai seperti toleransi sikap saling menghargai atas sebuah perbedaan, karena manusia diciptakan dalam perbedaan. Mengutamakan persaudaraan dan kerukunan antar sesama masyarakat yang berbeda adalah arti dari kata toleransi (Jiharudin dkk., 2022). Gotong royong bekerja sama untuk kebaikan Bersama, dan inklusivitas merangkul semua elemen Masyarakat tergambar jelas dalam filosofi dan praktik pertunjukannya. Dengan demikian, Reog Ponorogo berperan penting dalam

menanamkan sikap saling menghargai dan memperkuat fondasi Bhinneka Tunggal Ika di Masyarakat. Hal ini membuat penanaman nilai menjadi lebih mudah diterima dan melekat dalam kehidupan sosial Masyarakat. Keberadaan Reog Ponorogo memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Kesenian ini menjadi bukti hidup bahwa Indonesia Adalah bangsa yang besar karena keberagamannya. Reog Ponorogo mengajarkan bahwa perbedaan Adalah sebuah anugrah yang harus dijaga, bukan alasan untuk perpecahan.

Selain aspek simbolisme yang telah diuraikan, kedalaman makna dalam Reog Ponorogo juga terlihat dari akar Sejarah dan konteks sosial kemasyarakatan tempat kesenian ini tumbuh dan berkembang. Berbagai catatan Sejarah menyebutkan bahwa Reog Ponorogo lahir dan berkembang di wilayah yang sejak lama menjadi titik pertemuan berbagai aliran kepercayaan, agama, dan kelompok sosial. Pada masa lampau, wilayah ponorogo sering menjadi persimpangan jalur perdagangan dan penyebaran agama, sehingga tidak terelak kan terjadinya pertemuan antara unsur kepercayaan asli Nusantara, ajaran Hindu-Budha, hingga nilai-nilai islam. Proses pertemuan ini tidak terjadi dalam suasana persaingan dan penindasan, melainkan berlangsung melalui dialog budaya yang menghasilkan akulturasi harmonis yang terabadikan dalam bentuk keseian Reog. Hal ini membuktikan bahwa sejak zaman dahulu, Masyarakat Ponorogo telah memiliki pola pikir yang terbuka dan toleran, Dimana perbedaan dianggap sebagai kekayaan yang dapat disatukan dalam satu wadah ekspresi seni yang indah dan bermakna. Sebuah mahakarya pada dasarnya memiliki tujuan dan fungsi, dan setiap hukum terikat dengan sebuah kegiatan dan perilaku, sebuah karya tidak akan dibebankan hukum sebelum karya tersebut digunakan (Masykur dkk., 2023).

Dalam konteks tentang zaman sekarang, Dimana arus globalisasi sering kali membawa dampak berupa luntarnya nilai-nilai local serta meningkatnya potensi perpecahan karena perbedaan, peran Reog Ponorogo menjadi semakin strategis dan mendesak. Keseniam ini hadir sebagai penyeimbang yang mengingatkan Kembali pada akar budaya bangsa yang kaya akan nilai toleransi. Ketika generasi muda menyaksikan atau bahkan terlibat langsung dalam pertunjukan Reog, mereka tidak hanya di suguhi hiburan semata, tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter yang mendalam tentang bagaimana hidup berdampingan dalam keberagaman. Pesan moral yang disampaikan melalui simbolisme yang indah dan pertunjukan yang memukau lebih mudah diterima dan diingat oleh penonton dibandingkan penyampaian reoretis atau instruktif semata. Selain itu, Reog ponorogo juga telah diakui dan dikenal luas tidak hanya diwilayah jawa timur, tetapi juga di berbagai daerah Indonesia hingga kermanca negara. Dimana pun kesenian ini ditampilkan, ia selalu berhasil menjadi jembatan komunikasi budaya yang efektif. Ketika Masyarakat dari daerah lain menyaksikan Reog Ponorogo, mereka tidak hanya melihat kesenian khas Ponorogo, tetapi juga memahami filosofi yang ada di dalamnya Dimana perbedaan Adalah kekayaan, dan persatuan Adalah kekuatan terbesar bangsa Indonesia. Dengan demikian, Reog Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya local, tetapi juga sebagai symbol persatuan nasional yang memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Secara keseluruhan, Reog Ponorogo Adalah bukti nyata bahwa seni tradisional memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk pola pikir dan perilaku Masyarakat. Melalui Sejarah, simbolisme, system social, dan pesan moral yang terkandung didalamnya, kesenian ini terus menjadi wadah ekspresi pluralisme yang hidup dan relevan. Ia mengajarkan kita bahwa keberagaman bukanlah ancaman yang harus ditakuti, melainkan anugerah yang harus dijaga, dikembangkan, dan disatukan demi terciptanya Masyarakat yang adil, harmonis, dan Makmur sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan Reog Ponorogo tidak hanya menjadi tanggung jawab Masyarakat Ponorogo semata, melainkan tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia sebagai Upaya nyata dalam memperkuat persatuan dan kesatuan negara.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Reog Ponorogo Adalah sebuah mahakarya seni tradisional yang secara inheren berfungsi sebagai wadah ekspresi pluralisme dan media penanaman nilai toleransi di Indonesia. Melalui proses akulturasi budaya yang kaya, simbolisme yang menedalam pada kostum dan Gerakan, seta narasi cerita yang serat makna, Reog Ponorogo berhasil merefleksikan dan memperkuat semangat persatuan dalam keberagaman. Kesenian ini bukan hanya sekedar tontonan yang memukau secara estetis, tetapi juga merupakan sarana edukasi moral yang kuat, mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan merayakan kekayaan budaya bangsa, sejalan dengan prinsip fundamental Bhinneka Tunggal Ika. Reog Ponorogo juga berfungsi sebagai media Pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan pemahaman mengenai semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui daya Tarik seni dan budayanya, kesenian ini mampu mengajak Masyarakat untuk menyadari bahwa keberagaman Adalah identitas dan kekuatan bangsa. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika social saat ini, Reog Ponorogo terbukti mampu berperan sebagai perekat social yang kokoh serta penguat identitas kebangsaan, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Tengah perbedaan.

Berdasarkan temuan dan Kesimpulan terdapat beberapa saran yang akan disampaikan kepada beberapa pihak demi kelestarian dan pengembangan peran Reog ponorogo kedepannya. Dari pihak pemerintah dan pemangku kebijakan perlu adanya dukungan yang lebih nyata dan berkelanjutan dalam bentuk perlindungan hukum, pendanaan, serta fasilitas agar Reog Ponorogo tetap terjaga keaslian dan kemurnian nilainya. Di perlukan Upaya sistematis untuk mendaftarkan dan mengakui Reog Ponorogo sebagai warisan budaya di Tingkat nasional maupun internasional, sehingga nilainya semakin dihargai di mata dunia. Mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Reog Ponorogo kedalam program-program penguatan karakter dan kerukunan social di Tingkat Masyarakat luar. Dari pihak Masyarakat dan pelaku seni, para seniman dan penggiat reog ponorogo diharapkan terus melestarikan nilai-nilai filosofi dan pesan moral yang ada didalamnya, sekaligus melakukan pembaharuan bentuk penyajian agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan jati diri budayanya. Masyarakat luas diharapkan semakin aktif terlibat dan mendukung setiap penyelenggaraan pertunjukan Reog, karena keberadaan kesenian ini sangat

bergantung pada partisipasi dan kesadaran kolektif seluruh warga untuk menjaga kerukunan. Dari pihak dunia Pendidikan dan generasi muda, nilai-nilai toleransi dan persatuan dalam Reog Ponorogo sebaiknya diperkenalkan dan diajarkan sejak dini melalui mata Pelajaran budaya local maupun muatan local di sekolah-sekolah. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya mengenal kesenian ini sebagai hiburan, tetapi juga memahami kedalaman maknanya sebagai alat pemersatu bangsa. Generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku dan penerus tradisi yang cerdas, yang mampu menyebarkan pesan-pesan damai dan persatuan melalui media kesenian ini ke ruang lingkup yang lebih luas, termasuk melalui media digital.

Daftar Pustaka

- Jiharudin, Jiharudin Dan Mustofa, Syaiful (2022) Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua. *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 20 (2). Hal.89-100. ISSN 2622-7657 <https://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/19001/>, n.d.
- Masykur, Muhammad Riduwan dan Soleh, Achmad Khudori (2023) *Seni pegelaran wayang dalam perspektif fikih dan spiritualitas seni islam Seyyed Hossein Nasr*. *Warisan Muslim*, 8 (1). hal.103-114. ISSN 2502-5341 <https://repository.uin-malang.ac.id/15169/>
- Rahmat, Rahmat dan Soleh, Achmad Khudori (2025) *Seni dan estetika (keindahan) dalam perspektif Muhammad Iqbal*. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 9 (1). hal.20-38. ISSN 2580-4022 <https://repository.uin-malang.ac.id/15169/>
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi estetika seni pertunjukan di era global. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 71-86.
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Globalisasi Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati: Adaptasi Inovasi, Eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo, dan Globalisasi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 71-79.